



Hubungan Pola Asuh, Kurikulum Kewirausahaan dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Rr. Ponco Dewi K¹, Dedi Purwana², Agus Wibowo^{3*}

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

³ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 20 October 2016;

Accepted: 20 February 2017;

Published: 30 March 2017.

Keywords:

Parenting Parenting; Entrepreneurship Curriculum; Entrepreneurial Intention.

Abstract

This study aims to find out: (1) the relationship between parenting and entrepreneurial intentions of students of the UNJ Economics Faculty; (2) the relationship between entrepreneurship curricula and entrepreneurial intentions of the students of the UNJ Faculty of Economics, and (3) the relationship between parenting and entrepreneurship curricula with entrepreneurial intentions of students of the UNJ Economics Faculty. This study uses a survey method with a correlation approach. Correlation approach is used to see the influence of the three independent variables, namely parenting and entrepreneurship curriculum that influence and are given the symbols X_1 and X_2 , with the dependent variable entrepreneurial intention as being influenced and given the symbol Y . The results show that: (1) there is a correlation significant between parenting parents with entrepreneurial intentions of the students of the UNJ Faculty of Economics, where multiple correlation coefficients ($R_{y.12}$) = 0.359, F count (F Change) = 21.959, p -value = 0.000 < 0.05, and coefficient of determination or R square = 0.129; (2) there is a significant correlation between entrepreneurship curriculum and entrepreneurial intentions of the students of the Faculty of Economics, UNJ, where the correlation coefficient X_2 to Y = 0.343, F count (F Change) = 19.695, p -value = 0.000 < 0.05, and coefficient of determination (R square) = 0.117; (3) there is a significant correlation between parenting style and entrepreneurship curriculum towards entrepreneurial intentions of the students of the Faculty of Economics UNJ where the results of the multiple correlation coefficient test ($R_{y.12}$) = 0.424, F count (F Change) = 16.122, p -value = 0.000 < 0.05, and its determination coefficient (R square) = 0.180. With the model compatibility test, the hypothesis model is by the empirical model with the same value as stated that the model can be accepted.

How to Cite:

Dewi Karyaningsih, R. P., Purwana ES., D., & Wibowo, A. (2017, March 30). Hubungan Pola Asuh, Kurikulum Kewirausahaan dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(1), 1-17.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPEB.005.1.1>

* Corresponding Author.

poncodewi@unj.ac.id (Ponco Dewi K)

dpurwana@unj.ac.id (Dedi Purwana)

agus-wibowo@unj.ac.id (Agus Wibowo)

ISSN

2302-2663 (online)

DOI: doi.org/10.21009/JPEB.005.1.1

PENDAHULUAN

Pengusaha atau wirausaha di Indonesia ternyata masih sedikit di-bandingkan negara lain di Asia Tenggara (ASEAN). Singapura masih menjadi terdepan dalam mencetak pengusaha di ASEAN. Jumlah wirau-saha di Singapura sebanyak 7 persen dari total penduduknya, Malaysia 5 persen, dan Thailand 3 persen. Sementara Indonesia, hanya 1,65 persen dari 250 juta penduduk. Jumlah tersebut jelas tertinggal jauh jika dibandingkan dengan Jepang mencapai 10 persen dan Amerika Serikat mencapai 12 persen dari total populasi (<http://ekbis.sindonews.com>).

Minimnya jumlah pengusaha ini disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari sistem pendidikan di Indonesia yang kurang mendukung, minimnya inovasi berusaha, serta mental pengusaha yang ingin sukses secara instan. Dari sisi pendidikan, kesadaran akan pentingnya berwirausaha tidak begitu ditekankan sejak dini di bangku sekolah. Sistem pendidikan yang ada saat ini hanya berfokus pada pengetahuan umum dan pentingnya teknologi. Selama ini, kesadaran akan pentingnya berwirausaha ini hanya diajarkan di sekolah-sekolah bisnis yang memang bertujuan menciptakan wirausaha-wirausaha muda Indonesia (<https://mekar.id/id>).

Di Perguruan tinggi juga setali tiga uang. Seperti diungkap dalam penelitian tentang minat berwirausaha yang dilakukan oleh Wijatmiko (2004). Penelitian tersebut menemukan bahwa persentase intensi berwirausaha pada mahasiswa sangat rendah sekali. Perguruan tinggi seharusnya tidak lagi mengutamakan bagaimana mahasiswa untuk cepat lulus dan mendapat pekerjaan. Tetapi Perguruan tinggi harusnya lebih fokus pada bagaimana lulusan mampu menciptakan pekerjaan.

Untuk itu maka diperlukan upaya peningkatan intensi wirausaha di kalangan mahasiswa. Intensi wirausaha atau niat kesungguhan untuk berwirausaha harus tertanam dalam benak mahasiswa. Hal ini penting dilakukan karena intensi wirausaha telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Intensi wirausaha juga dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Dari aspek sosial budaya, kultur priyayi yang ditanamkan oleh penjajah bangsa ini menyebabkan masyarakat lebih bersikap apatis terhadap wirausaha. Mereka beranggapan bahwa menjadi wirausaha identik dengan resiko tinggi.

Kajian terkait pola asuh orang tua sudah banyak dilakukan para peneliti. Hasilnya sepakat bahwa pola asuh itu merupakan aspek yang signifikan bagi anak. Horlock misalnya, menyimpulkan bahwa pola asuh yang merupakan metode orang tua dalam menjalin hubungan dengan anak-anaknya, memiliki pengaruh signifikan tidak saja bagi pembentukan kepribadian, tetapi juga mental dan karakter anak.

Jauh hari, Logan Wrigth (Elisabeth, 1987:2019) sudah sampai pada kesimpulan bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang signifikan terhadap karakter anak. Terutama para orang tua yang bersikap luwes, adil dalam disiplin, menghargai individualitas anak, menciptakan suasana hangat, memberi contoh, menjadi kawan baik, bersikap baik untuk sebagian waktu, menunjukkan kasih sayang terhadap anak, menaruh simpati, mendorong anak untuk

membawa kawannya ke rumah, membuat suasana rumah bahagia, memberikan kemandirian sesuai dengan usia anak, dan tidak mengharapkan prestasi yang tak masuk akal.

Hal tersebut dipertegas dengan simpulan McClelland (Schultz & Schultz, 1994), bahwa pola asuh memiliki kontribusi tidak sedikit bagi karakter anak. Senada dengan Logan, Syamsu Yusuf (2009:48), menyebut pola asuh yang merupakan pola sikap dalam mendidik dan memberikan pelakuan terhadap anak, sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak kelak. Menguatkan pendapat Syamsu Yusuf, Yulia Singgih D. Gunarso (2000:44) sampai pada kesimpulan bahwa pola asuh, yang merupakan cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak-anaknya, tidak saja berpengaruh pada anak di masa sekarang, tetapi juga ketika mereka sudah dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat sebagaimana telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola sikap, metode dan cara bertindak, orang tua terhadap anak-anaknya. Tujuan pola asuh orang tua adalah mendidik anak agarsesuai dengan potensi dan perkembangannya. Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh pada keperibadian atau karakter anak.

Terkait dengan pola asuh ini, Dawn Lighter memetakan model pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu: *Pertama*, Tipe Autoritarian, orang tua tersebut sangat keras dan kuat, mengancam dalam beberapa hal, anak dipaksa untuk menerima nilai-nilai yang mereka ajarkan dan mematuhi cara mereka melakukan segala sesuatu pada setiap saat.

Kedua, tipe Permisif. Anak tumbuh dalam sebuah rumah yang penuh dengan rasa cinta, namun sama sekali tidak ada aturan dan disiplin. Hanya terdapat sedikit permintaan dan batasan atau larangan yang

dikenakan pada anak. Anak tidak pernah dihukum atau diberi hadiah.

Ketiga, tipe Autoritatif. Orang tua mengajarkan kepada anak dengan berbagai cara, mereka mengajarkan mengenai berlaku secara dewasa dan dengan cara bertanggung jawab, serta memberikan hadiah jika anak melakukan hal yang diminta oleh orang tuanya. Orang tua juga sangat mencintai dan mengungkapkan afeksi kepada anak. Anak akan merasa benar-benar didengarkan oleh orang tua dan orang tua mendorong anaknya untuk berpikir sendiri. Aturan-aturan yang diberlakukan di rumah cukup beralasan. Ada beberapa konsekuensi bila anak melanggar peraturan. Anak akan tumbuh dengan kecakapan untuk menjadi mandiri (Dawn Lighter, 1999:18).

Selanjutnya, Diana Baumrind (Agus Wibowo, 2016) menguraikan karakteristik tipe orang tua dalam mendidik anak, di antaranya: *Pertama*, orang tua otoritarian. Tipe orang tua otoritarian adalah mereka yang mengutamakan kontrol dan kepatuhan tanpa syarat kepada anak mereka. Orang tua ini beranggapan bahwa semua yang telah ditetapkan harus mutlak dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa ada pengecualian sedikitpun dan apabila anaknya melakukan pelanggaran terhadap ketetapan tersebut, mereka harus dihukum secara keras agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Pada umumnya, anak-anak yang dididik secara otoritarian ini tumbuh menjadi anak yang susah bergaul dengan orang banyak dan sulit percaya kepada orang lain.

Kedua, orang tua permisif. Mereka sangat menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. Ketika ingin membuat suatu peraturan, mereka akan menjelaskan kepada anak-anaknya terlebih dahulu mengapa peraturan tersebut dibuat. Mereka juga akan berdiskusi dengan anak-anaknya tentang suatu kepu-

tusan atau kebijakan apa yang harus diambil. Orang tua permisif ini sangat jarang memberi hukuman pada anaknya sehingga biasanya akan menyebabkan anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak dewasa dan kurang kontrol diri.

Ketiga, orang tua autoritatif/demokratis. Orang tua autoritatif adalah mereka yang sangat menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Mereka mencintai dan menerima tetapi menuntut perilaku yang baik. Orangtua yang autoritatif ini kokoh dalam mempertahankan standar dan menjatuhkan hukuman yang bijaksana kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan, akan tetapi tetap dalam konteks yang hangat dan suportif, mereka juga memberi pengertian kepada anak tentang suatu tindakan yang dilakukannya sehingga anak-anak mereka merasa sangat aman karena mereka mengetahui bahwa dirinya begitu dicintai oleh orangtuanya. Anak-anak yang orangtuanya autoritatif akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan tegas.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki kaitan erat dengan perkembangan karakter atau kepribadian anak. Tidak hanya di usia dini, tetapi juga kelak ketika mereka dewasa. Model orang tua demokratis bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama, dalam arti saling melengkapi.

Pola asuh seperti ini anak benar-benar dilatih untuk berdisiplin karena orang tua menerapkan rasa tanggung jawab pada anak, dimana orang yang berdisiplin mampu menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Orang tua yang memberikan pola asuh *autoritative* banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas dengan lebih baik,

mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak memiliki kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Pola asuh ini menekankan pada hak setiap anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat serta apa kegunaannya.

Kurikulum dalam arti sempit menurut Suharsimi Arikunto (2008), berupa jadwal pelajaran dan semua pelajaran, baik teori maupun praktek yang ditentukan kepada anak didik selama mereka mengikuti proses pendidikan tertentu. Sementara dalam arti luas, kurikulum adalah semua pengalaman yang diberikan oleh sekolah kepada anak didiknya selama mengikuti pendidikan. Begitu pentingnya kurikulum, sampai-sampai Leurie Brady (1993), mengibaratkannya sebagai jantung pendidikan.

Kurikulum yang dirancang berdasarkan kajian filosofis yang mendalam, kemudian diaplikasikan dengan manajemen yang efektif, kata Brady, akan menghasilkan pendidikan yang efektif dan berkualitas pula. Sebaliknya jika kurikulum disusun tanpa kajian filosofis, tidak menyentuh akar permasalahan, tanpa strategi manajemen yang efektif, hanya mengafirmasi kepentingan golongan, kelompok, dan ideologi tertentu, akan menghasilkan proses pendidikan yang amburadul. Pendidikan dengan kurikulum demikian, tidak jarang menghasilkan *output* penyebab masalah (*problem makers*).

Terkait dengan kurikulum kewirausahaan, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di PT, selain diinternalisasikan pada semua mata kuliah yang ada, Mata Kuliah Kewirausahaan, Program Kuliah Kewirausahaan (KWU), Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Magang Kewirausahaan, Program Kuliah Kerja Usaha (KKU), juga diwujudkan pada Inkubator Wirausaha Baru (INWUB).

Menurut Ditjen Dikti (2010b), penyelenggaraan kuliah wirausaha (KWU) dimak-

sudkan sebagai upaya memperkenalkan dunia kewirausahaan agar dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi kalangan mahasiswa. Di samping itu, KWU dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan kewirausahaan, peng-alihan pengalaman berwirausaha dan mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha sebagai bentuk kegiatan awal mahasiswa calon wirausahawan baru.

Agar terjadi interaksi antarmahasiswa dari berbagai bidang studi dalam proses pembelajaran kewirausahaan, maka peserta KWU diharapkan berasal dari berbagai mahasiswa dari program studi/jurusan/fakultas lainnya. Guna mewujudkan program tersebut, setiap perguruan tinggi diharapkan mampu: (1) meningkatkan pemahaman dan penjiwaan kewirausahaan di kalangan mahasiswa agar mampu menjadi wirausahawan yang berwawasan jauh ke depan dan luas berbasis ilmu yang diperolehnya; (2) mengenal pola berpikir wirausaha serta meningkatkan pemahaman manajemen (organisasi, produksi, keuangan dan pemasaran); dan (3) memperkenalkan cara melakukan akses informasi dan pasar serta teknologi, cara pembentukan kemitraan usaha, strategi dan etika bisnis, serta pembuatan rencana bisnis atau studi kelayakan yang diperlukan mahasiswa agar lebih siap dalam pengelolaan usaha yang sedang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di PT selanjutnya dilakukan melalui mata kuliah kewirausahaan. Menurut Kemdikbud (2013:ii), Mata Kuliah Kewirausahaan merupakan pelajaran yang membentuk karakter wirausaha atau minimal mahasiswa menambah pengetahuan mahasiswa mengenai seluk-beluk bisnis baik dari sisi *soft skill* maupun *hard skill* sehingga mahasiswa mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada di sekitarnya dalam mencipti-

takan usaha sendiri setelah lulus maupun saat masih kuliah.

Tujuan Mata Kuliah Kewirausahaan menurut Kemdikbud (2013:ii) adalah agar mahasiswa dapat memahami, menerapkan dan menjadikan pola hidup berwirausaha dengan kemampuan berkomunikasi, memimpin dan menerapkan manajemen usaha dalam mengelola usahanya dengan baik dan benar. Berdasarkan hakikat dan tujuan pendidikan kewirausahaan di PT di atas, maka dibutuhkan kurikulum yang membuka kreativitas dan inovasi mahasiswa. Kurikulum demikian tentu berbeda dengan format konvensional, atau yang diberlakukan tanpa adanya muatan kewirausahaan. Kurikulum demikian juga harus mengakomodasi internalisasi nilai-nilai dan karakter kewirausahaan.

Menurut Kemdikbud (2013:x), PT sudah seharusnya menciptakan atmosfer yang dapat mendorong sikap mandiri bagi sivitas akademika. Hal ini dapat dicapai melalui; *Pertama*, mengembangkan dan membiasakan unjuk kerja yang mengedepankan ide kreatif dalam berpikir dan sikap mandiri bagi mahasiswa, khususnya dalam proses pembelajaran (menekankan model latihan, tugas mandiri, *problem solving*, cara mengambil keputusan, menemukan peluang, dst); *Kedua*, menanamkan sikap dan perilaku jujur dalam komunikasi dan bertindak dalam setiap kegiatan pengembangan, pendidikan, dan pembelajaran sebagai modal dasar dalam membangun mental *entrepreneur* pada diri mahasiswa; *Ketiga*, para praktisi pendidikan juga perlu berbagi dan memberi dukungan atas komitmen pendidikan mental *entrepreneurs* ini kepada lembaga-lembaga terkait, dengan pelayanan bidang usaha yang muncul di masyarakat agar benar-benar berfungsi, dan menyiapkan kebijakan untuk mempermudah serta melayani masyarakat. *Keempat*, pelaksanaan pendidiki-

kan kewirausahaan di PT selanjutnya dilakukan melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Menurut Ditjen Dikti (2009a), kedudukan PMW merupakan bagian dari sistem pendidikan di perguruan tinggi yang telah diluncurkan semenjak tahun 2009. Dalam pelaksanaannya, PMW terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan yang sudah ada, antara lain dengan: Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Kuliah Kerja Usaha (KKU) dan program kewirausahaan lain. *Kelima*, tujuan penyelenggaraan PMW dimaksudkan untuk: (1) menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa; (2) membangun sikap mental wirausaha, yakni: percaya diri, sadar akan jati dirinya, bermotivasi untuk meraih suatu cita-cita, pantang menyerah, mampu bekerja keras, kreatif, inovatif, berani mengambil risiko dengan perhitungan, berperilaku pemimpin dan memiliki visi ke depan, tanggap terhadap saran dan kritik, memiliki kemampuan empati dan keterampilan sosial; (3) meningkatkan kecakapan dan keterampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*; (4) menumbuhkembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi; (5) menciptakan unit bisnis baru yang berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; dan (6) membangun jejaring bisnis antarpelaku bisnis, khususnya antara wirausaha pemula dan pengusaha yang sudah mapan. Alokasi dana PMW tidak seluruhnya untuk modal mahasiswa.

Adapun mekanisme pelaksana program PMW diawali dengan: (1) melakukan sosialisasi kepada para mahasiswa; (2) identifikasi dan seleksi mahasiswa; (3) pembekalan kewirausahaan, dan (4) penyusunan rencana bisnis sambil magang di UKM (Ditjen Dikti, 2009a).

Selanjutnya, untuk mendapatkan dukungan permodalan dalam rangka pendirian usaha baru mahasiswa wajib mengajuk-

an rencana bisnis yang layak untuk diseleksi oleh "Tim Seleksi" yang terdiri atas unsur perbankan, UKM, dan perguruan tinggi pelaksana. Pengusaha dilibatkan secara aktif untuk memberikan bimbingan operasional kewirausahaan. Keberadaan kelembagaan yang bertanggungjawab atas program-program pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu pertimbangan penting bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi untuk memberikan dukungan pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Dalam usaha mewujudkan calon-calon pengusaha muda dan terdidik atau pengusaha muda pemula, menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi dapat dimulai melalui program Kuliah Kewirausahaan/KWU (Ditjen Dikti, 2010b).

Selama program PMW berjalan, perguruan tinggi bekerja sama dengan para pengusaha, baik dengan UKM Koperasi maupun perusahaan besar lainnya. Pengusaha dilibatkan secara aktif untuk memberikan bimbingan praktis kewirausahaan, dimulai dari pendidikan dan pelatihan, pemagangan, menyusun rencana bisnis, dan pendampingan secara terpadu. Oleh karena itu, perlu dihindari terjadinya persaingan yang tidak sehat di antara mahasiswa dan UKM pendamping. Sebaliknya, diperlukan adanya "sinergitas" antara jenis usaha yang dikembangkan mahasiswa dan jenis usaha yang dikembangkan oleh UKM pendamping.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di PT selanjutnya dilakukan melalui program "magang kewirausahaan" (MKU). Program MKU ini merupakan kegiatan mahasiswa untuk belajar bekerja secara nyata (praktik) pada usaha kecil menengah, yang diharapkan dapat menjadi wahana penumbuhan jiwa kewirausahaan. Magang merupakan salah satu

cara mempersiapkan diri untuk menjadi wirausaha. Selama magang mahasiswa bekerja sebagai tenaga kerja di perusahaan mitra, sehingga mampu menyerap berbagai pengalaman praktik, seperti: (1) memahami proses produksi yang dihasilkan secara utuh; (2) mengenal metode yang dilakukan baik dari aspek teknologi maupun organisasi; (3) mengenal pasar dari produk yang dihasilkan; (4) memahami permasalahan yang dihadapi dan cara mengatasi permasalahan; dan (5) berkembangnya sifat kreatif dan inovatif mahasiswa untuk bergerak di bidang wirausaha (Ditjen Dikti, 2010b).

Program MKU dilaksanakan untuk memberikan pengalaman praktis kewirausahaan kepada mahasiswa dengan cara ikut bekerja sehari-hari pada usaha kecil dan menengah. Secara khusus tujuan MKU: (1) meningkatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki; (2) meningkatkan pengetahuan kewirausahaan mahasiswa, baik dalam hal keilmuan maupun pengalaman berwirausaha; (3) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan kalangan masyarakat di perusahaan; (4) memacu motivasi kewirausahaan mahasiswa yang berminat menjadi calon wirausaha; (5) membuka peluang untuk memperoleh pengalaman praktis kewirausahaan bagi dosen pembimbing mahasiswa; dan (6) menciptakan keterkaitan dan kesepadanan (*link & match*) antara perguruan tinggi dengan usaha kecil dan menengah (Ditjen Dikti, 2010b).

Lebih lanjut, kegiatan MKU dilaksanakan dalam lingkup: (1) penetapan usaha kecil menengah yang layak untuk tempat magang (perusahaan mitra); (2) pembekalan magang mahasiswa oleh dosen pembimbing; (3) temu gagasan antara perguruan tinggi dengan pimpinan perusahaan mitra; (4) pelaksanaan MKU; (5) pemantauan dan pembimbingan oleh dosen

pembimbing dan perusahaan tempat magang; (6) evaluasi pelaksanaan magang oleh mahasiswa, pengusaha dan dosen pembimbing; (7) penyusunan *business plan* oleh mahasiswa peserta magang; (8) penulisan laporan magang oleh mahasiswa; dan (9) pembahasan hasil magang yang diikuti semua pihak yang terkait (Ditjen Dikti, 2009b).

Pelaksanaan MKU bisa dikatakan berhasil jika memuat indikator-indikator sebagai berikut: (1) pengusaha tempat magang merasakan manfaat MKU; (2) mahasiswa memperoleh pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman serta manfaat, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan yang berguna sebagai bekal untuk berwirausaha; dan (3) mahasiswa menjalankan tugas dengan disiplin dan mematuhi aturan perusahaan yang berlaku (Ditjen Dikti, 2010b).

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, jumlah lulusan perguruan tinggi (sarjana) yang mampu menciptakan lapangan kerja masih sangat terbatas. Hal ini diasumsikan, antara lain karena masih rendahnya kemampuan lulusan dalam berwirausaha. Naluri bisnis/jiwa kewirausahaan tidak akan tumbuh berkembang manakala tidak dilengkapi dengan pelatihan dan pembinaan secara intensif melalui kerja nyata berwirausaha. Untuk menjadi wirausahawan, mahasiswa perlu dibekali kemampuan praktis yang mencakup keterampilan menerapkan Iptek, keterampilan manajerial wirausaha dan pemasaran serta adopsi inovasi teknologi (Balitbang, 2010a).

Pengalaman sebagaimana diuraikan di atas, dapat diperoleh mahasiswa melalui Kuliah Kerja Usaha (KKU), di mana kemampuan praktis ditumbuhkembangkan dengan berperan aktif, antara lain membantu usaha rumah tangga atau usaha kecil menengah tempat mahasiswa bermitra. Oleh karena

itu, kegiatan KKU, diharapkan dapat menumbuh-kembangkan calon wira-usahawan yang handal dan mandiri dari kalangan mahasiswa melalui proses aktif yang berprinsip pada keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mendorong peningkatan pertumbuhan usaha kecil menengah.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari KKU, yaitu: (1) berkembangnya budaya kewira-usahaan di perguruan tinggi; (2) terwujudnya calon sarjana yang cendekiawan dan berjiwa kewira-usahaan serta sadar dengan masalah lingkungannya; dan (3) menumbuh-kembangkan usaha kecil menengah yang memiliki daya saing tinggi dari segi kualitas produk/jasa, kinerja dan pemasaran (Ditjen Dikti, 2010a). Mahasiswa yang melaksanakan KKU, selain belajar berwirausaha, juga menerapkan Iptek yang dikuasai, seperti penyempurnaan proses produksi, peningkatan kualitas produk dan jasa, penyempurnaan manajemen usaha, maupun pembenahan metoda pemasaran. Sambil membantu menata proses produksi atau pemasaran produk. Di samping itu, mahasiswa belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan mitra bisnisnya (pengusaha, pegawai, konsumen, tengkulak, penjual eceran dan grosir), sehingga mendorong tumbuhnya kedewasaan berpikir, berkomunikasi, dan bertindak.

Pelaksanaan pendidikan kewira-usahaan di PT selanjutnya dilakukan melalui program) Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Program INWUB ini adalah suatu fasilitas fisik yang dikelola oleh sejumlah staf dan menawarkan suatu paket terpadu kepada alumni perguruan tinggi yang berminat menjadi wirausahawan dengan biaya terjangkau selama jangka waktu tertentu (2–3 tahun). Paket terpadu tersebut, antara lain meliputi: (1) sarana fisik atau ruang produksi dan fasilitas kantor yang dapat dipakai bersama; 2) kesempatan akses

dan pembentukan jaringan kerja dengan jasa pendukung teknologi dan bisnis, sumberdaya teknologi dan informasi, sumber daya bahan baku, dan keuangan; (3) pelayanan konsultasi yang meliputi aspek teknologi, manajemen, dan pemasaran; (4) pembentukan jaringan kerja antar pengusaha, dan (5) pengembangan produk penelitian untuk dapat diproduksi secara komersial (Ditjen Dikti, 2010a).

Adapun tujuan dari dibentuknya INWUB, yaitu untuk: (1) menciptakan lapangan kerja baru sehingga meningkatkan standar hidup golongan ekonomi lemah; (2) menciptakan UKM yang mandiri dan berlandaskan iptek untuk memperkuat struktur ekonomi nasional; (3) membantu alih teknologi dari teknologi konvensional ke teknologi mutakhir (*state of the art technology*) yang tepat guna termasuk teknologi hasil putaran (*spin off*) industri besar, perguruan tinggi atau lembaga penelitian; dan 4) mempercepat perkembangan kewira-usahaan di Indonesia untuk mencapai pengembangan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan dalam menghadapi era perdagangan bebas (Ditjen Dikti, 2010a).

Berbagai komponen di atas, menurut Ditjen Dikti (2010a) merupakan wujud nyata Pemerintah dalam mewujudkan lulusan perguruan tinggi memiliki kompetensi kewira-usahaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, sampai saat ini hasil tersebut belum sesuai dengan tujuan penyelenggaraan dimaksud lebih dikarenakan masih dalam taraf pengembangan dan penyempurnaan di berbagai aspek yang mendukung terwujudnya sarjana berwirausaha. Oleh karena itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkesinambungan sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dimaksud. Selanjutnya, evaluasi

diri bagi penyelenggaraan program dapat dilakukan secara mandiri dan akan lebih tepat lagi jika hal tersebut dilakukan oleh sebuah organisasi independen untuk mengevaluasinya. Lebih lanjut, perlu juga dilakukan "*external audit*" dalam penyelenggaraan program kewirausahaan sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Kembali pada pembahasan kurikulum pendidikan kewirausahaan di PT. Menurut Kepmendiknas RI Nomor 045/U/2002, Kurikulum PT dituntut selalu mengikuti perkembangan IPTEK dan tren kebutuhan dunia kerja. Sekalipun setiap PT memiliki otonomi dalam pengembangan institusinya (termasuk kurikulum), namun kecenderungan kebutuhan masing-masing PT akan sama.

Kompetensi lulusan merupakan hal yang wajib dikembangkan sesuai dengan ciri dan karakter PT itu sendiri. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang di PT perlu berorientasi pada: (1) berbasis kompetensi, dimaksudkan agar perguruan tinggi menjadi individu-individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dituntut pekerjaan tertentu dan memiliki jiwa visioner yang mampu menerima berbagai tantangan, mampu melihat peluang, dan berani mengambil risiko, termasuk melatih menganalisis permasalahan dan mengambil keputusan dengan tepat sasaran; (2) memfasilitasi intensifikasi keterampilan, talenta, dan kreativitas; serta (3) program yang seimbang antara hard science dengan soft science (seni dan ilmu sosial) bagi lulusan perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian Pendidikan Kewirausahaan yang dilakukan oleh Balitbang Kemdiknas (2010a) menunjukkan bahwa kurikulum yang berorientasi kreatif dan pembentukan jiwa kewirausahaan perlu ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang dimaksudkan, yaitu: (1) kurikulum yang mem-bentuk

kompetensi agar lulusan menjadi individu-individu visioner yang mampu menerima berbagai skenario tantangan, melihat peluang dan berani mengambil risiko, termasuk melatih kemampuan mencerna permasalahan dan mengambil keputusan dengan tepat walaupun tanpa adanya panduan yang cukup; (2) kurikulum yang memfasilitasi intensifikasi keterampilan, talenta dan kreativitas; serta (3) kurikulum yang mengandung program yang seimbang antara *hard science* dengan *soft science* (seni dan ilmu sosial).

Untuk mewujudkan gagasan tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: pertama, PT harus mau mengambil prakarsa mengkonversi pengetahuan kewirausahaan yang ada di dunia usaha ke dalam masyarakat akademik. Hal ini telah dilakukan oleh perguruan tinggi dan menjadi tradisi sebagai masyarakat keilmuan yaitu melakukan *combination* dari *explicit knowledge* yang satu ke *explicit knowledge* lainnya, yaitu proses mensistematisasikan konsep ke dalam sistem pengetahuan. Konversi pengetahuan ini mencakup menggabungkan *body of knowledge* yang berbeda-beda, sehingga diperoleh *new body of knowledge*.

Kedua, *internalization* dari *explicit knowledge* ke *tacit knowledge*. Ini merupakan proses mewujudkan *explicit knowledge* menjadi *tacit knowledge*. Proses ini erat kaitannya dengan "learning by doing". Ketika pengalaman yang dimiliki individu digabungkan dengan *explicit knowledge*, hal itu dapat diinternalisasikan melalui sosialisasi, eksternalisasi, dan kombinasi maka terbentuk *tacit knowledge*. *Tacit knowledge* yang menjadi basis mental model itu merupakan aset yang sangat berharga bagi organisasi. *Tacit knowledge* yang ada pada level individu harus disebar ke level organisasi. Dengan penyebaran tersebut dimulailah suatu *new spiral knowledge creation*. PT yang berhasil menempatkan dirinya se-

bagai PT unggulan dan banyak melahirkan *entrepreneur*, salah satunya disebabkan oleh kemauan dan kemampuan melakukan internalisasi pengalaman dan pengetahuan, sehingga dapat membentuk *tacit knowledge* pada komunitas akademik. Tacit knowledge ini juga memberikan sumbangan bagi terbentuknya core competency (Ditjen Dikti, 2010a).

Selanjutnya, agar pengajaran kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki dampak positif bagi lulusan, maka sistem, model dan strategi pengajarannya perlu dirubah. Dari sekedar memperkaya aspek kognitif, bergeser pada aspek afektif bahkan psikomotorik. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan, sudah seharusnya mendapat dukungan penuh dari tingkat universitas hingga fakultas. Dukungan dari sisi manajemen (*management support*) misalnya anggaran yang memadai untuk pengajaran kewirausahaan, mengirim atau mengikutsertakan dosen dan mahasiswa dalam pelatihan kewirausahaan, mendukung adanya kegiatan expo kewirausahaan, dan menyediakan dana untuk pelatihan/seminar/expo kewirausahaan di tingkat universitas/ fakultas.

Kurikulum pendidikan kewirausahaan di PT hendaknya lebih dapat menghasilkan kompetensi kewirausahaan yang lebih tinggi, dengan cara pembenahan pada silabi mata kuliah kewirausahaan, yaitu materi, metode, dan strategi pembelajaran untuk lebih menarik minat mahasiswa untuk berwirausaha. Inkubasi bisnis diperlukan, untuk memberikan pengalaman praktis atau assment otentik dalam berwirausaha, sehingga meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan mahasiswa tentang kewirausahaan. Aspek pengembangan karakter atau sikap dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai spiritual agar mempunyai kepribadian yang beretika.

Selanjutnya, lembaga-lembaga atau kegiatan-kegiatan lain yang mendukung kewirausahaan perlu diadakan, agar keterampilan dan minat mahasiswa berwirausaha dapat selalu meningkat, sehingga lulusan nantinya menjadikan *entrepreneur* sebagai pilihan utama dalam hidupnya, dan bukan sebagai sampingan atau pelarian ketika tidak memperoleh pekerjaan.

Bagi para pengajar, mereka perlu mereformasi pembelajaran kewirausahaan; dari model konvensional menjadi pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus. Proses pembelajaran hendaknya fokus kepada pengembangan ide dan gagasan baru yang terkait dengan profil pekerjaan lulusan dan wirausaha mandiri. Selanjutnya strategi proses pengembangan kreativitas dan inovasi kepada mahasiswa melalui strategi "ATM" yaitu Amati, Tiru, dan Modifikasi.

Menurut Riyanti (2008), intensi merupakan posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasi yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku.

Selanjutnya Sanjaya (2007) dengan tegas menyatakan bahwa intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Selanjutnya intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Maka intensi

kewirausahaan dapat diartikan sebagai niat atau keinginan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha (Wijaya, 2007).

Menurut Indarti & Kristiansen (2003) intensi wirausaha seseorang terbentuk melalui tiga tahap yaitu motivasi (*motivation*), kepercayaan diri (*belief*) serta ketrampilan dan kompetensi (*Skill & Competence*). Setiap individu mempunyai keinginan (motivasi) untuk sukses. Individu yang memiliki *need for achievement* yang tinggi akan mempunyai usaha yang lebih untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Kebutuhan akan pencapaian membentuk kepercayaan diri (*belief*) dan pengendalian diri yang tinggi (*locus of control*). Pengendalian diri yang tinggi terhadap lingkungan memberikan individu keberanian dalam mengambil keputusan dan risiko yang ada (Wijaya; 2007).

Selanjutnya individu akan mempunyai kepercayaan atas ke-mampuannya dan kompetensinya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Individu yang merasa memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan (Wijaya; 2007).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha merupakan keinginan, niat, atau tekad yang kuat terhadap dirinya sendiri untuk melakukan tindakan menjadi wirausaha. Intensi berwirausaha ini dapat diperas menjadi beberapa indikator yaitu: (1) keyakinan diri untuk menjadi seorang wirausaha; (2) memilih karir sebagai wirausaha akan lebih baik jika dibandingkan bekerja sebagai karyawan; (3) mencari segala informasi tentang kewira-usahaan dan rela mengeluarkan dana; (4) mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan; (5) memperluas jaringan sosial untuk menjadi wirausahawan sukses, dan (6) mencari segala informasi tentang bagaimana memperoleh dana.

Data rendahnya intensi berwirausaha di Perguruan tinggi juga diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Meinitha (2006). Penelitian Meinitha ini juga menemukan pengaruh pola asuh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di beberapa Perguruan tinggi Indonesia. Orang tua, tulis Meinitha, bukannya mengajari nilai-nilai kewirausahaan sejak kecil, tetapi malah mendidik anaknya agar kelak bekerja di perusahaan bergengsi dengan gaji besar. Hampir bisa dipastikan pola asuh semacam ini akan mencetak mindset anak untuk menjadi *job seeker*, bukan sebagai *job creator*.

Faktor pola asuh yang mempengaruhi muncul-tidaknya jiwa wirausaha, jauh hari sudah diungkap oleh Mc Cleland (1991). Menurut Cleland, muncul-tidaknya jiwa wirausaha salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan latar belakang keluarga. Pola asuh dapat dibagi menjadi 3 macam, yakni pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter.

Berdasarkan uraian-uraian dari tiap paragraf diketahui bahwa minimnya jumlah wirausaha di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya intensi mahasiswa berwirausaha. Penelitian ini bermaksud mengungkap pola asuh, kurikulum kewirausahaan dan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ. Di harapkan dari hasil temuan yang ada, mampu memberikan gambaran yang dapat menjadi masukan bagi pihak perguruan tinggi, pengambil kebijakan dan institusi terkait lainnya untuk mengembangkan program pendidikan yang tepat dalam mendorong semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan

pendekatan korelasi. Pendekatan korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel bebas, yaitu pola asuh dan kurikulum kewirausahaan yang mempengaruhi dan diberi simbol X_1 dan X_2 , dengan variabel terikat intensi berwirausahaan sebagai yang dipengaruhi dan diberi simbol Y . Pengumpulan data pola asuh, kurikulum kewirausahaan, dan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ menggunakan kuesioner.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Sampel mahasiswa diambil dari beberapa prodi yang ada di Fakultas Ekonomi UNJ, dengan kriteria mereka telah atau sedang mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Selanjutnya, berdasarkan kriteria tersebut diambil sampel dari Program Studi (Prodi) S1 Pendidikan Ekonomi sebanyak 30 mahasiswa, Prodi S1 Pendidikan Tata Niaga 20 Mahasiswa, Prodi S1 Akuntansi 20 mahasiswa, Prodi S1 Manajemen sebanyak 20 mahasiswa, Prodi DIII Sekretari 20 Mahasiswa, Prodi DIII Akuntansi sebanyak 20 mahasiswa, dan Prodi DIII Manajemen Pemasaran sebanyak 20 mahasiswa. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel adalah 150 orang mahasiswa. angkatan 2013 sebanyak 70 mahasiswa, dan angkatan 2014 sebanyak 70 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*), karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara antara pola asuh orang tua dengan intensi berwirausaha

mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ, di mana koefisien korelasi ganda ($R_{y.12}$) = 0.359 dan F hitung (F Change) = 21.959, serta p -value = $0.000 < 0.05$. Sedangkan koefisien determinasinya atau R square = 0.129, yang mengandung makna bahwa 12.9 % variasi nilai pada variabel intensi berwirausaha dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua. Dengan demikian, hipotesis terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ diterima.

Hasil penelitian ini logis, karena pola asuh merupakan aspek penting yang sangat menentukan intensi berwirausaha. Orang tua yang mempunyai kontrol positif yang tinggi terhadap anak, menjadikan anak-anak merasa disayangi oleh kedua orang tuanya. Hal ini menjadikan mereka dapat mengarahkan diri dengan maksimal untuk menentukan tujuan jangka panjangnya. Orang tua yang responsif terhadap kebutuhan anak, memengaruhi anak dalam bersikap, sehingga anak melakukan upaya ekstra demi mencapai tujuannya. Selain itu, orang tua yang mengajarkan tanggung jawab, menjadikan anak siap menerima kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan penyebab kegagalan mereka.

Selanjutnya, anak-anak yang tumbuh dalam rumah yang penuh rasa cinta, menjadikan mereka lebih responsif dalam melaksanakan tugas-tugas dengan baik dengan rasa cinta pula. Ada aturan, disiplin, dan hukuman positif dari orang tua juga menjadikan anak menjadi lebih bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi atas kesalahannya. Hal ini berimbas pada motivasi mereka untuk mewujudkan cita-citanya.

Penelitian Meinitha dengan tegas menyatakan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di beberapa Perguruan tinggi Indonesia sangat tinggi sekali. Orang tua, tulis Meinitha, bukannya mengajari nilai-nilai kewira-usahaan sejak kecil, tetapi malah mendidik anaknya agar kelak bekerja di perusahaan bergengsi dengan gaji besar. Hampir bisa dipastikan pola asuh semacam ini akan mencetak mindset anak untuk

menjadi *job seeker*, bukan sebagai *job creator*.

Faktor pola asuh yang mempengaruhi muncul-tidaknya jiwa wirausaha, jauh hari sudah diungkap oleh Mc Cleland (1991). Menurut Cleland, muncul-tidaknya jiwa wirausaha salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan latar belakang keluarga. Pola asuh dapat dibagi menjadi 3 macam, yakni pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Arlina Sephana & Dwi Endah Kusri (2010). Menurut penelitian Arlina Sephana & Dwi Endah Kusri, pola asuh demokrasi berpengaruh secara signifikan sebesar 0.49 terhadap jiwa wirausaha, sedangkan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter keduanya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jiwa wirausaha dengan nilai estimasi parameter masing-masing sebesar 0.02 dan 0.09.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Oki Kumala Sari (2013), semakin mempertegas hubungan pola asuh orang tua terhadap intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan Oki Kumala Sari menemukan bahwa Tipe pola asuh orang tua yang dirasakan siswa kelas XII Program Keahlian Tata Boga di SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah pola asuh demokratis sebanyak 122 siswa (93.85%); pola asuh otoriter sebanyak 3 siswa (2.30%); dan pola asuh permisif sebanyak 5 siswa (3.85%), (2) Jiwa kewirausahaan siswa pada aspek mandiri termasuk kategori sangat tinggi (16.95%), aspek kreatif termasuk kategori sangat tinggi (17.25%); aspek berani mengambil resiko termasuk kategori tinggi (16.59%); aspek berorientasi pada tindakan termasuk kategori tinggi (15.90%); aspek kepemimpinan termasuk kategori tinggi (16.04%); dan aspek kerja keras termasuk kategori sangat tinggi (17.27%); (3) Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan jiwa kewirausahaan tergolong tinggi (0.785); hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan jiwa kewirausahaan tergolong sangat rendah (0.181); hubungan pola asuh permisif orang tua dengan jiwa kewirausahaan tergolong rendah (0.206); dan

hubungan pola asuh demokratis, otoriter, permisif orang tua dengan jiwa kewirausahaan tergolong tinggi (0.619).

Berdasarkan hasil penelitian yang dipertegas dan didukung oleh penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, semakin tinggi pula intensi berwirausaha mahasiswa. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk pola asuh orang tua maka akan semakin rendah pula intensi berwirausaha mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan atau perbaikan kualitas pola asuh orang tua akan berbanding lurus dengan intensi berwirausaha mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kurikulum kewirausahaan dengan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ, di mana koefisien korelasi X_2 ke $Y = 0.343$, F hitung (F Change) = 19.695, dan p -value = 0,000 < 0.05. Hal ini berarti $H_0 =$ ditolak. Dengan demikian koefisien korelasi ganda antar X_2 dengan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasinya (R square) = 0.117, yang mengandung makna bahwa 11.7 % variasi nilai pada variabel intensi berwirausaha dapat dijelaskan oleh kurikulum kewira-usahaan.

Hasil penelitian ini logis, kurikulum kewirausahaan yang efektif dan memberi ruang bagi terjadinya proses berwirausaha, sangat berpengaruh terhadap intensi berwira-usaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Kurikulum kewirausahaan efektif ini, didesain membentuk mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan atau ranah kognitif saja. Akan tetapi, kurikulum juga membekali mahasiswa dengan keterampilan yang menjadi persyaratan atau tuntutan pekerjaan tertentu. Kurikulum ini juga membentuk mahasiswa memiliki jiwa visioner, yang mampu menerima berbagai tantangan, mampu melihat peluang, dan berani mengambil risiko, termasuk melatih menganalisis permasalahan dan mengambil keputusan dengan tepat sasaran.

Selanjutnya, kurikulum efektif ini memfasilitasi intensifikasi keterampilan,

talenta, dan kreativitas, serta mem-berikan program seimbang antara *hard science* dengan *soft science* (seni dan ilmu sosial). Jika sebelumnya kurikulum hanya berfokus pada aspek kognitif saja, maka kurikulum efektif ini mem-perkaya aspek psikomotorik, mengajari mahasiswa akan nilai-nilai spiritual, sehingga mereka mempunyai kepribadi-an yang beretika, dan sanggup meng-hadapi aneka tantangan dalam berwirausaha. Karena kewirausahaan menuntut seseorang siap beradaptasi dengan ketidakpastian, maka kurikulum ini juga mengajari mahasiswa akan karakter tanggung “ketahan-malangan” sehingga mereka selalu siap pada segala macam kondisi. Lebih penting lagi, kurikulum kewirausahaan mengharuskan dosen memiliki kompetensi pada bidangnya.

Hasil penelitian ini juga men-dukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raisand Nurmansyah Putra (2014). Menurut hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kemandirian yang dibentuk melalui kurikulum kewirausahaan memiliki hubungan positif dan korelasi sangat kuat secara signifikan dengan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Semakin baik kurikulum dilaksanakan maka akan semakin tinggi kemandirian, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Brawijaya. Hal tersebut terjadi dikarenakan hasil penelitian menunjukkan adanya koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.716. Berdasarkan kriteria dari Suliyanto (2011) interval koefisien korelasi 0.80 s.d 1.00 berarti korelasi sangat kuat.

Berdasarkan pembahasan hasil pengujian data dan kajian literatur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan antara kurikulum kewirausahaan dengan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ diterima.

Selanjutnya berdasarkan pe-nelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_1) dan kurikulum kewirausahaan (X_2) secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha (Y). Signifikansi hubungan antara (X_1) dan (X_2) terhadap (Y) dipertegas dengan

hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yakni terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kurikulum kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Dengan demikian, pola asuh orang tua yang baik di lingkungan keluarga dan kurikulum yang mengakomodir proses kewirausahaan akan berdampak pada peningkatan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kurikulum kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ di mana hasil perhitungan uji koefisien korelasi ganda ($R_{y.12}$) = 0.424, F hitung (F Change) = 16,122, dan p-value = 0.000 < 0.05. Hal ini berarti H_0 = ditolak. Dengan demikian koefisien korelasi ganda antar X_1 dan X_2 dengan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasinya (R square) = 0.180, yang mengandung makna bahwa 18.0 % variasi nilai pada variabel intensi berwirausaha dapat dijelaskan oleh Pola Asuh Orang Tua dan Kurikulum Kewirausahaan secara bersama-sama.

Pola asuh orang tua dan kurikulum kewirausahaan memengaruhi mahasiswa dalam intensi berwirausaha mereka. Sebagai contoh ketika sejak dalam keluarga orang tua memberikan tauladan yang baik dan responsif terhadap kebutuhan anak, sementara kurikulum memfasilitasi mahasiswa tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor, kurikulum yang mengakomodir anak untuk bisa menjalani proses berwirausaha dan kurikulum yang memberikan pengalaman-pengalaman nyata berwirausaha, maka akan dapat meningkatkan intensi mahasiswa untuk berwirausaha.

Penelitian ini juga dapat dimaknai bahwa pola asuh orang tua yang baik dan peningkatan kualitas kurikulum akan berdampak signifikan terhadap kenaikan intensi berwirausaha mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kurikulum kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ dapat diterima

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas ekonomi UNJ; (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kurikulum kewirausahaan dengan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas ekonomi UNJ, dan (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kurikulum kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas ekonomi UNJ.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa data, pembahasan dan temuan empirik penelitian ini, menunjukkan bahwa kedua variabel yakni pola asuh orang tua dan kurikulum kewirausahaan berpengaruh langsung positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas ekonomi UNJ. Hal ini menandakan jika akan meningkatkan intensi berwirausaha, maka kedua variabel yakni pola asuh orang tua dan kurikulum kewirausahaan harus dipertimbangkan, mengingat peningkatan kedua variabel tersebut akan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas ekonomi UNJ.

Kendati demikian, dari setiap variabel terdapat indikator-indikator yang memperoleh skor terendah. Hal ini menandakan bahwa indikator yang memperoleh skor terendah memerlukan strategi atau perlakuan khusus sehingga ke depan skornya bisa ditingkatkan. Pada variabel pola asuh orang tua (X_1), skor terendah diperoleh indikator nomor 3 yaitu, "Semua kebutuhan anak selalu dituruti." Adapun skor tertinggi diperoleh indikator nomor 7 yaitu, "Orang tua menerapkan aturan dan disiplin."

Pada variabel kurikulum kewirausahaan (X_2), skor terendah diperoleh indikator nomor 4, yaitu: "Kurikulum memfasilitasi intensifikasi keterampilan dan talenta mahasiswa." Adapun skor tertinggi diperoleh indikator nomor 14, yaitu: "Mata kuliah kewirausahaan mengedepankan ide kreatif dalam berpikir." Demikian halnya pada variabel intensi berwirausaha (Y), skor terendah diperoleh indikator nomor 5, yaitu: "Saya

rela mencari segala informasi tentang kewirausahaan dan rela mengeluarkan dana." Adapun skor tertinggi diperoleh indikator nomor 1, yaitu: "untuk menjadi wirausahawan sukses, maka saya akan sungguh-sungguh menata dan menjalin jaringan sosial serta jaringan kerja."

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, simpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, maka dalam upaya lebih meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa Pendidikan Akuntansi FE-UNJ, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: *Pertama*, bagi orang tua, berdasarkan perolehan skor terendah pada variabel pola asuh orang tua (X_1) yaitu pada indikator "semua kebutuhan anak selalu dituruti", maka sebaiknya perlu dirubah. Dengan kata lain, orang tua tidak boleh menuruti semua kebutuhan anak. Hal ini logis, sebab jika semua kebutuhan anak dituruti, maka bukan tidak mungkin anak tumbuh menjadi pribadi yang manja dan rendah kemandiriannya. Anak yang tumbuh dengan kecukupan harta benda, menyebabkan yang bersangkutan tumpul inovasi dan kreatifitas, yang bermuara pada rendahnya mental ketahanan-malangannya. Lebih dari itu, orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang baik sehingga anak mereka memiliki intensi berwirausaha yang tinggi.

Kedua, bagi Fakultas Ekonomi UNJ, perlu lebih membenahi kurikulum kewirausahaannya terutama yang memfasilitasi intensifikasi keterampilan dan talenta mahasiswa. Berdasarkan perolehan skor terendah pada variabel kurikulum kewirausahaan (X_2), yaitu "kurikulum memfasilitasi intensifikasi keterampilan dan talenta mahasiswa," maka perlu dilakukan pembenahan kurikulumnya agar mahasiswa terfasilitasi keterampilan dan talenta mereka khususnya terkait dengan kewirausahaan. Dengan kata lain, kurikulum kewirausahaan yang memfasilitasi intensifikasi keterampilan dan talenta mahasiswa dapat meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ.

Ketiga, bagi dosen, kemampuan motivasi mahasiswa harus lebih ditingkatkan

lagi. Berdasarkan perolehan skor terendah pada variabel intensi berwirausaha (Y) yaitu pada indikator nomor 5, maka para dosen harus mampu meyakinkan mahasiswa bahwa untuk menjadi wirausahawan sukses, maka mahasiswa harus sungguh-sungguh menata dan menjalin jaringan sosial serta jaringan kerja. Rendahnya skor bisa jadi karena para mahasiswa masih ragu bahkan kurang percaya bahwa jejaring sosial dan jejaring kerja sangat diperlukan dalam berwirausaha di masa sekarang lebih-lebih di masa yang akan datang.

Keempat, bagi para peneliti, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam populasi yang lebih luas dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua, kurikulum kewirausahaan, dan intensi berwirausaha. Di samping itu perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengembangan model pola asuh orang tua dan kurikulum kewirausahaan yang bisa lebih meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ. Mengingat pentingnya intensi berwirausaha bagi kesuksesan pengembangan diri mahasiswa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, Agus. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Strategi Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2016). "Hubungan Lingkungan Lingkungan Kampus, Pola Asuh Orang Tua, dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta." *Jurnal Humanika UNY* (Vol. 16, No.1). Hlm.33-57.
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggraini, Nenny. (2008). "Industri Kreatif." *Jurnal Ekonomi* Desember 2008 Volume XIII No. 3 hal. 144-151.
- Arlina Sephana & Dwi Endah Kusriani. (2010). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecenderungan Jiwa wirausaha mahasiswa ITS dengan menggunakan Model persamaan struktural*. Surabaya: ITS.
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Buchari Alma. (2010). *Kewirausahaan*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Caecilia Vemmy Susanti. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Otomotif di Kabupaten Tabalong-Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Vokasi* (Vol. 2, No. 2). Hlm. 117-126.
- Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dawn Lighter. (1999). *50 Cara Efektif : Menanamkan Tingkah Laku positif Pada Anak*. Yogyakarta : Kanisius.
- Elizabeth B. Hurlock. (1987). *Perkembangan Anak*, Terjemahan Mcd Meitasari. Jakarta: Erlangga.
- Friedman & Schustack. (2008). *Kepribadian: Teori Klasik & Riset Modern*. (Alih Bahasa: Fransiska Dian Ekarini, S.Psi., Maria Hani dan Andrea Provita Prima). Jakarta: Erlangga.
- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum*. (Alih Bahasa: Brian Marwendys). Jakarta: Salemba Humanika.
- Lambing, Peggy A. & Kuehl, Charles R. (2003). *Entrepreneurship 3rd edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Linan, F. (2004). *Intention-based models of entrepreneurship education*. Piccolla Impresa/Small Business, Iss. 3: 11-35.
- Oki Kumala Sari. (2013). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas XII Program Keahlian Tata Boga Di SMK Negeri 4 Yogyakarta". *Skripsi*. Tidak diterbitkan.
- Roberta M. Berns. (2010). *Child, Family, School, Community: Socialization and*

- Support*. USA: Wadsworth, Cengage Learning
- Syamsu Yusuf. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tony Wijaya. (2007). "Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMK N 7 Yogyakarta)." *Jurnal Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi-Universitas Kristen Petra* (Vol.9, No. 2). Hlm 119-122.
- Yulia Singgih D. Gunarso. (2000). *Azas psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPR Gunung Mulia.
- Yuyus Suryana & Kartib Bayu. (2011). *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zimmerer, Scarborough, & Wilson. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil Buku 1*. (Alih Bahasa: Denny Arnos K dan Dewi Fitriyani). Jakarta: Salemba Empat.
- Wirausaha Indonesia masih minim. <http://ekbis.sindonews.com/read/974851/150/wirausaha-indonesia-masih-minim-h-1426039804>.
- [Minimnya Jumlah Pengusaha di Indonesia. https://mekar.id/id/blog/2015/11/04/minimnya-jumlah-pengusaha-di-indonesia/](https://mekar.id/id/blog/2015/11/04/minimnya-jumlah-pengusaha-di-indonesia/)